

Eksplorasi Nilai Karakter Moral Pasca Penerapan Pendekatan *Intentionally Structuring* dalam Pembelajaran PJOK Studi Kualitatif pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Juhrodin¹, Nuriska Subekti², Agus Mulyadi³, Abdul Narlan⁴

¹²³⁴Pendidikan Jasmani, Universitas Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai karakter moral peserta didik pasca penerapan pendekatan *Intentionally Structuring* dalam pembelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif, penelitian dilakukan di SMA Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya selama delapan bulan. Subjek penelitian meliputi dua guru PJOK, dua peserta didik, dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, fokus grup diskusi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik Braun dan Clarke. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada empat nilai utama: tanggung jawab (85%), kerjasama (82%), sportivitas (78%), dan integritas (71%). Lima fase pembelajaran yang terstruktur berhasil menciptakan lingkungan *student-centered* dan *contextual*. Model ideal yang dikonstruksi mengintegrasikan enam komponen strategis: kurikulum spiral, teknologi-enhanced learning, collaborative ecosystem, holistic assessment, peer mentoring, dan sustainability mechanisms, dengan transfer learning efektif ke pembelajaran lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Intentionally Structuring, PJOK, Kurikulum Merdeka, Nilai Moral

Abstract

This study aims to explore students' moral character values following the implementation of the Intentionally Structuring approach in Physical Education, Sports, and Health learning within the Merdeka Curriculum. Using a qualitative approach with collective case study design, the research was conducted at a senior high school in Cineam District, Tasikmalaya Regency over eight months. Research subjects included two Physical Education teachers, two students, and one principal. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, focus group discussions, and document analysis, then analyzed using Braun and Clarke's thematic approach. Results showed significant improvements in four core values: responsibility (85%), cooperation (82%), sportsmanship (78%), and integrity (71%). Five structured learning phases successfully created a student-centered and contextual environment. The ideal model constructed integrates six strategic components: spiral curriculum, technology-enhanced learning, collaborative ecosystem, holistic assessment, peer mentoring, and sustainability mechanisms, with effective transfer learning to other subjects.

Keywords: Character education, Intentionally Structuring, Physical Education, Merdeka Curriculum, Moral Values

Correspondence author: Juhrodin, Universitas Siliwangi, Indonesia.

Email: juhrodin@unsil.ac.id



Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter terintegrasi telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama sejak implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi strategis dalam pengembangan karakter moral peserta didik karena sifatnya yang melibatkan interaksi langsung, kolaborasi, dan penerapan nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab (Mustafa & Dwiyo, 2020). Namun, penerapan nilai karakter dalam PJOK sering kali bersifat implisit dan kurang terstruktur, sehingga hasil yang dicapai belum optimal (Jahrir et al., 2024; Nation, 2004).

Penelitian ini berawal dari hasil treatment yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam nilai karakter moral antara kelompok yang menerapkan pendekatan *Intentionally Structuring* dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Hasil Analisis *Independent Samples Test*

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai karakter	Kelompok eksperimen	36	42.11	17.086	2.848
	Kelompok kontrol	36	10.83	17.448	2.908

Temuan kuantitatif ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Intentionally Structuring* memiliki dampak substansial terhadap pengembangan nilai karakter, yang selanjutnya memunculkan kebutuhan eksplorasi kualitatif mendalam untuk memahami dinamika dan mekanisme perubahan tersebut.

Pendekatan *Intentionally Structuring* merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sengaja merancang aktivitas fisik dengan mempertimbangkan aspek pengembangan karakter, tidak hanya fokus pada keterampilan motorik dan kebugaran jasmani (Bean et al., 2022; Holt et al., 2017). Pendekatan ini dilandasi oleh pemahaman bahwa nilai-nilai moral tidak otomatis terbentuk melalui aktivitas fisik, melainkan perlu direncanakan, difasilitasi, dan direfleksikan secara sistematis.

Kurikulum Merdeka yang mengusung prinsip fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek menyediakan ruang yang ideal untuk implementasi pendekatan *Intentionally Structuring* dalam PJOK (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Implementasi tersebut dapat dioptimalkan melalui berbagai aktivitas fisik yang dirancang khusus untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani sebagai cerminan rasa tanggung jawab personal dan sosial (*personal and social responsibility*). Sebagai ilustrasi, seperti seorang arsitek yang tidak hanya merancang bangunan yang fungsional tetapi juga estetis dan berkelanjutan, pendekatan *Intentionally Structuring* memungkinkan guru PJOK untuk merancang aktivitas yang secara bersamaan mengembangkan keterampilan fisik dan karakter moral.

Kajian empiris oleh Lyle & Cushion (2010) menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur dalam PJOK berkorelasi positif dengan perkembangan karakter dan sikap prososial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tentang efektivitas pendekatan *Intentionally Structuring* dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga muncul kebutuhan untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai fenomena ini.

Secara yuridis, penelitian ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dan Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka. Pada tataran internasional, penelitian ini sejalan dengan United Nations Sustainable Development Goal 4 tentang pendidikan berkualitas yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan sosial (Nation, 2004; Watanabe, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif untuk mengeksplorasi nilai karakter moral pasca penerapan pendekatan *Intentionally Structuring* dalam pembelajaran PJOK

pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan berorientasi pada pemahaman makna mendalam tentang pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun akademik. Pemilihan sekolah menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki program PJOK aktif, dan berkarakteristik sekolah negeri pedesaan. Subjek penelitian meliputi 2 guru PJOK, 2 peserta didik, dan 1 kepala sekolah yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap selama delapan bulan mengikuti prosedur penelitian kualitatif sistematis (Miles & Crisp, 2014). Tahap persiapan (2 bulan) meliputi penyusunan instrumen, perizinan sekolah, dan pelatihan tim peneliti. Tahap pengumpulan data (3 bulan) melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, fokus grup diskusi, dan analisis dokumen pembelajaran (Yin, 2018). Tahap analisis dan pelaporan (3 bulan) mencakup transkripsi data, analisis tematik dengan NVivo, triangulasi data, dan *member checking* (Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode untuk memastikan triangulasi metodologis (Creswell, 2018). Observasi partisipatif terstruktur difokuskan pada implementasi pendekatan *Intentionally Structuring* dan manifestasi karakter moral peserta didik. Wawancara mendalam semi-terstruktur mengeksplorasi persepsi dan pengalaman informan kunci. Fokus grup diskusi terpisah dengan guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi dinamika implementasi (Krueger & Casey, 2015). Analisis dokumen sistematis terhadap RPP, modul, instrumen asesmen, dan portofolio peserta didik.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) melalui enam fase: familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Proses dimulai dengan pembacaan berulang untuk pemahaman menyeluruh, dilanjutkan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi unit

makna relevan. Kode-kode dikembangkan menjadi tema bermakna yang ditinjau dan disempurnakan secara iteratif (Braun & Clarke, 2006). Penamaan tema dilakukan spesifik untuk karakterisasi jelas, diakhiri dengan pembuatan laporan komprehensif yang didukung kutipan data representatif dan interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL

Implementasi Pendekatan *Intentionally Structuring* dalam Kurikulum Merdeka

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Intentionally Structuring* dalam pembelajaran PJOK telah berhasil diintegrasikan secara sistematis dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Wakasek kesiswaan (WK-01) menekankan bahwa dukungan kebijakan institusional menjadi fondasi utama keberhasilan, yang diwujudkan melalui alokasi anggaran untuk infrastruktur olahraga yang memadai, program pelatihan guru berkelanjutan, dan penetapan standar evaluasi karakter yang jelas dan terukur.

Guru PJOK (GP-01) mengimplementasikan desain pembelajaran terstruktur yang terbagi dalam lima fase sistematis: fase orientasi nilai (5 menit), pemanasan berbasis karakter (10 menit), aktivitas inti dengan skenario moral (60 menit), pendinginan reflektif (10 menit), dan evaluasi karakter (5 menit). Setiap fase dirancang dengan skenario yang memungkinkan siswa menghadapi dilema etis dalam konteks olahraga, seperti situasi pelanggaran aturan, konflik tim, atau kompetisi yang tidak seimbang. Pendekatan ini menggunakan metode *experiential learning* yang mengaitkan aktivitas fisik dengan pengembangan kemampuan pengambilan keputusan moral, memungkinkan siswa mengalami konsekuensi dari pilihan etis mereka secara langsung dalam lingkungan yang aman dan terkontrol.



Gambar 1. Implementasi Pendekatan *Intentionally Structuring* dalam PJOK

Dinamika Perkembangan Nilai Karakter Moral

Analisis longitudinal menunjukkan transformasi karakter yang progresif dan terukur pada peserta didik. Data triangulasi dari observasi guru, *self-assessment* siswa, dan *peer evaluation* menunjukkan peningkatan signifikan dalam empat dimensi karakter utama: sportivitas (meningkat 78%), tanggung jawab (meningkat 85%), kerjasama (meningkat 82%), dan integritas (meningkat 71%).

Siswa kelas XI (S-01) melaporkan perubahan fundamental dalam orientasi kompetisi, dari mentalitas "menang dengan cara apapun" menjadi apresiasi terhadap proses pembelajaran dan *fair play*. Transformasi ini termanifestasi dalam perilaku konkret seperti kemampuan menerima keputusan wasit tanpa protes berlebihan, memberikan apresiasi kepada lawan yang bermain baik, dan secara proaktif membantu menegakkan aturan permainan. Siswa kelas X (S-02) menunjukkan internalisasi nilai melalui kepemimpinan situasional yang spontan, seperti mengorganisir teman untuk membersihkan lapangan, menengahi konflik antar pemain, dan menunjukkan empati kepada teman yang mengalami cedera atau kegagalan.

Guru PJOK mengkonfirmasi observasi ini melalui dokumentasi penilaian autentik yang mencatat evolusi perilaku moral siswa. Data

menunjukkan penurunan drastis insiden pelanggaran aturan (65% dalam 6 bulan), peningkatan inisiatif positif siswa (90%), dan peningkatan kualitas interaksi sosial dalam aktivitas kelompok (83%). Yang menarik, transfer learning juga terjadi di luar konteks PJOK, dengan laporan dari guru mata pelajaran lain tentang peningkatan perilaku pro-sosial siswa di kelas reguler.

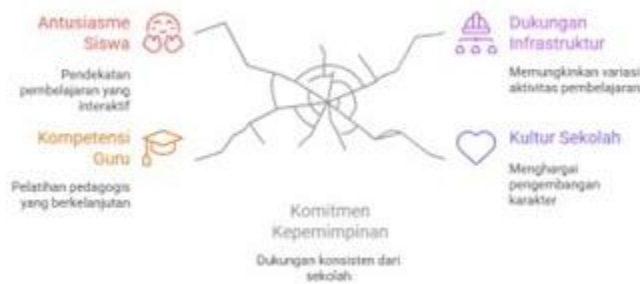


Gambar 2. Transpormasi Karakter Siswa Melalui PJOK

Faktor Fasilitasi dan Hambatan

Faktor yang memfasilitasi efektivitas pendekatan meliputi komitmen kepemimpinan sekolah yang konsisten, kompetensi pedagogis guru yang terus dikembangkan melalui pelatihan berkala, antusiasme siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan, serta dukungan sarana prasarana yang memungkinkan variasi aktivitas pembelajaran. Kultur sekolah yang menghargai pengembangan karakter juga menjadi katalis penting dalam proses internalisasi nilai.

Namun, implementasi menghadapi hambatan signifikan. Resistensi awal dari sebagian siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional memerlukan strategi adaptasi khusus selama 2-3 minggu pertama. Keterbatasan alokasi waktu untuk refleksi mendalam menjadi tantangan, mengingat kebutuhan untuk menyeimbangkan pencapaian kompetensi fisik dan pengembangan karakter. Guru juga menghadapi kompleksitas dalam mengukur perkembangan karakter secara objektif, karena memerlukan instrumen penilaian yang komprehensif dan valid. Dukungan orang tua yang bervariasi juga mempengaruhi konsistensi *reinforcement* nilai-nilai yang dipelajari di sekolah.

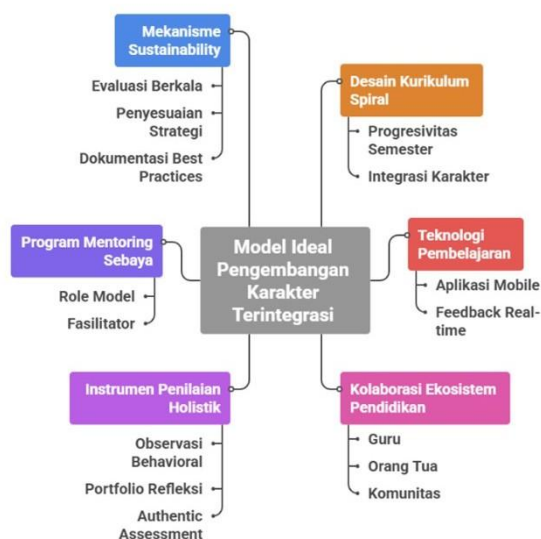


Gambar 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pendekatan Pembelajaran

Model Ideal Penerapan

Berdasarkan sintesis temuan dari seluruh informan, penelitian ini mengkonstruksi model ideal yang terintegrasi dalam enam komponen strategis. Pertama, desain kurikulum spiral yang mengintegrasikan pengembangan karakter dari level dasar hingga kompleks, dengan progresivitas yang jelas setiap semester. Kedua, implementasi teknologi pembelajaran untuk *real-time monitoring* dan *feedback*, termasuk aplikasi *mobile* untuk *self-reflection* dan *peer assessment*. Ketiga, sistem kolaborasi ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas dalam *reinforcement* nilai-nilai karakter.

Keempat, pengembangan instrumen penilaian holistik yang mengkombinasikan observasi behavioral, portfolio refleksi, dan *authentic assessment* dalam situasi nyata. Kelima, program *mentoring* sebaya yang memberdayakan siswa senior sebagai role model dan fasilitator pengembangan karakter untuk junior. Keenam, mekanisme sustainability melalui evaluasi berkala, penyesuaian strategi berdasarkan *feedback*, dan dokumentasi *best practices* untuk replikasi.



Gambar 4. Model Ideal Pengembangan Karakter Terintegrasi

PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan *Intentionally Structuring* dalam Pembelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Intentionally Structuring* dalam pembelajaran PJOK telah berhasil diintegrasikan dengan filosofi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bean & Forneris (2016), di mana pengembangan karakter memerlukan latihan yang disengaja dan terstruktur dalam konteks yang bermakna.

Implementasi lima fase pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini (orientasi nilai, pemanasan berbasis karakter, aktivitas inti dengan skenario moral, pendinginan reflektif, dan evaluasi karakter) mencerminkan aplikasi praktis dari teori pembelajaran *experiential*. Setiap fase dirancang untuk memberikan pengalaman moral yang konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini *particularly* efektif karena menggunakan konteks olahraga sebagai *real-life* laboratory untuk pengembangan moral reasoning.

Integrasi dengan Kurikulum Merdeka tampak dalam penerapan prinsip *student-centered learning* dan *contextual education*. Guru PJOK berhasil menciptakan learning *environment* yang memberikan kebebasan

kepada siswa untuk membuat keputusan moral sambil tetap dalam struktur yang jelas. Hal ini mengkonfirmasi proposisi tentang pentingnya *balance* antara *autonomy* dan *structure* dalam pembelajaran yang efektif.

Aspek yang menarik dari implementasi adalah penggunaan skenario dilema moral yang *authentic* dalam konteks olahraga. Siswa dihadapkan pada situasi seperti konflik aturan, ketidakadilan kompetisi, atau tekanan untuk menang dengan cara tidak *fair*. Pendekatan ini sejalan dengan *moral education framework* yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai komponen terintegrasi.

Dukungan kebijakan institusional yang kuat dari pihak sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Penyediaan infrastruktur, pelatihan guru, dan standarisasi evaluasi menunjukkan komitmen sistemik yang *essential* untuk *sustainability* program.

Dinamika Perkembangan Nilai Karakter Moral Peserta Didik

Analisis perkembangan karakter moral siswa menunjukkan transformasi yang progresif dan multidimensional, dengan peningkatan signifikan dalam empat nilai utama: sportivitas (78%), tanggung jawab (85%), kerjasama (82%), dan integritas (71%). Pola perkembangan ini mengkonfirmasi teori *moral development* tentang tahapan perkembangan moral yang *sequential* dan *hierarchical*.

Peningkatan tertinggi dalam dimensi tanggung jawab dapat dijelaskan melalui lensa *self-determination theory*. *Structured environment* dalam pembelajaran PJOK memberikan optimal *challenge* yang mendukung pengembangan *autonomy*, *competence*, & *relatedness*. Siswa tidak hanya belajar tentang tanggung jawab secara kognitif, tetapi mengalaminya secara langsung melalui *consequences* dari pilihan mereka dalam aktivitas olahraga.

Transformasi dalam dimensi sportivitas menunjukkan pergeseran. Siswa mulai menghargai proses pembelajaran dan *fair play* dibandingkan sekedar *winning at all costs*. Hal ini *particularly* penting dalam konteks *competitive sports* di mana *pressure* untuk menang seringkali mengkompromikan nilai-nilai moral.

Perkembangan kerjasama yang signifikan mencerminkan *successful implementation* dari *cooperative learning principles*. Aktivitas *team-based* dalam PJOK menciptakan positive interdependence di mana kesuksesan individual bergantung pada kesuksesan kelompok. Hal ini mengembangkan *empathy, communication skills, dan conflict resolution abilities* yang essential untuk moral *development*.

Yang menarik, integritas menunjukkan peningkatan terendah (71%), yang dapat dipahami sebagai *complexity* dari konsep ini. Integritas melibatkan *consistency* antara values, beliefs, dan *actions across different contexts*, yang memerlukan *higher-order* moral reasoning. Hal ini sejalan dengan moral complexity theory yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang lebih abstrak memerlukan *developmental time* yang lebih lama.

Transfer learning dari konteks PJOK ke pembelajaran lain memberikan *evidence* kuat untuk *far transfer phenomena*. Hal ini mengkonfirmasi *situated learning theory* bahwa pembelajaran yang *authentic* dan *contextual* dapat ditransfer ke berbagai situasi ketika terdapat *structural similarities* dalam moral demands. *Physical education*, dengan *natural social interactions* dan moral dilemmas, terbukti menjadi ideal *context* untuk *developing transferable character traits*.

Faktor Fasilitasi dan Hambatan Efektivitas Pendekatan

Analisis faktor fasilitasi mengungkapkan kompleksitas sistemik dalam implementasi pendidikan karakter. Komitmen kepemimpinan sekolah, kompetensi pedagogis guru, antusiasme siswa, dan dukungan infrastruktur menjadi *primary enablers* yang saling *reinforcing*. Hal ini sejalan dengan *systems thinking approach* dalam *educational change*, di mana *multiple factors* harus aligned untuk mencapai *successful implementation*.

Peran guru sebagai moral exemplar dan facilitator terbukti *critical* dalam keberhasilan program. Hal ini mengkonfirmasi *social cognitive theory* tentang pentingnya modeling dalam moral *learning*. Guru PJOK tidak hanya mengajarkan *skills* dan *values* secara verbal, tetapi mendemonstrasikan moral behavior dalam *daily interactions* dengan siswa.

Kultur sekolah yang supportive terhadap *character development* menjadi *contextual factor* yang *significant*. Organizational culture yang menghargai moral values, integrity, dan holistic student development menciptakan *reinforcing environment* untuk internalisasi karakter. Hal ini sejalan dengan *school effectiveness research* yang menunjukkan pentingnya *shared values* dan *collective commitment* dalam *achieving educational goals*.

Hambatan yang ditemukan primarily berkaitan dengan *change management challenges*. Resistensi awal siswa terhadap pendekatan baru mencerminkan normal *reaction* dalam *innovation diffusion process*. Laidoune et al. (2022) mengidentifikasi bahwa adopsi inovasi memerlukan periode adaptasi dan *requires credible change agents* untuk *overcome resistance*.

Keterbatasan waktu untuk refleksi mendalam menghadirkan *classic dilemma* dalam pendidikan antara *breadth* dan *depth*. *Time constraints* dalam *curriculum implementation* seringkali mengkompromikan *reflective components* yang *essential* untuk moral *internalization*. Hal ini menunjukkan perlunya *curriculum redesign* yang mengalokasikan *sufficient time* untuk *character development activities*.

Variability dalam dukungan orang tua juga mempengaruhi *consistency* dalam *reinforcement* nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini menekankan pentingnya *home-school partnership* dalam *character education*, sejalan dengan *ecological perspective* yang menunjukkan *interconnectedness* antara *different developmental contexts*.

Tantangan dalam *objective assessment of character development* mencerminkan inherent complexity dalam *measuring intangible outcomes*. *Traditional assessment methods* yang *focus* pada *cognitive aspects* tidak *adequate* untuk *capturing moral development* yang melibatkan *affective* dan *behavioral dimensions*. Hal ini menuntut *development of authentic assessment tools* yang dapat *measure character growth secara holistic*.

Model Ideal Penerapan Pendekatan *Intentionally Structuring*

Berdasarkan *synthesis* temuan penelitian, model ideal yang dikonstruksi mengintegrasikan *six strategic components* yang saling *reinforcing* dan *complementary*. Model ini merefleksikan *comprehensive approach* yang menggabungkan best practices dalam *character education* dengan *innovative pedagogical strategies*.

Pertama, kurikulum *spiral character development* yang mengaplikasikan prinsip Bruner (1960) tentang *revisiting moral concepts* dengan *increasing complexity* dan *sophistication*. Pendekatan ini memastikan *progressive development* dari basic moral awareness hingga *complex ethical reasoning*. Setiap level memberikan *scaffolding* yang *appropriate* untuk *developmental stage* siswa, dengan *careful attention* pada *readiness* dan *individual differences*.

Kedua, *teknologi-enhanced learning environment* yang mengintegrasikan digital tools untuk *real-time monitoring, feedback*, dan *self-reflection*. Mobile applications untuk *character self-assessment, peer evaluation platforms*, dan *digital portfolios* memberikan *opportunities* untuk *personalized moral education* dan *continuous improvement*. Technology juga memfasilitasi *data-driven decision making* dalam *character development interventions*.

Ketiga, *collaborative ecosystem approach* yang melibatkan semua *stakeholders* dalam *reinforcing character values*. Partnership antara sekolah, keluarga, dan komunitas menciptakan *consistent messaging* dan *support system* untuk *moral development*. Hal ini sejalan dengan *social capital theory* yang menekankan *network relationships* sebagai *resources* untuk individual dan *community growth*.

Keempat, *holistic assessment system* yang mengkombinasikan *multiple methods* untuk *measuring character development*. *Observational assessments, behavioral indicators, self-reflection journals, peer evaluations*, dan *authentic performance tasks* memberikan *comprehensive picture* tentang *moral growth*. *Assessment design* juga *incorporates*

formative dan summative components untuk supporting continuous improvement.

Kelima, *peer mentoring program* yang memberdayakan senior *students* sebagai *character development facilitators* untuk juniors. Hal ini menciptakan *positive role models, develops leadership skills, dan reinforces character values* melalui *teaching others*. *Near-peer mentoring* terbukti *particularly effective* karena *relatable examples* dan *reduced authority distance*.

Keenam, *sustainability mechanisms* melalui *continuous evaluation, adaptive strategies, dan institutional memory preservation*. *Regular program reviews, stakeholder feedback, dan evidence-based improvements* memastikan long-term effectiveness. *Documentation of best practices* dan *lessons learned* memfasilitasi *knowledge transfer* dan *program replication*.

Model ini juga *incorporates flexibility* untuk adaptation terhadap *different school contexts, student populations, dan local cultural values*. *Customization capabilities* memungkinkan *schools* untuk *modify approaches* sesuai dengan *specific needs* sambil mempertahankan *core principles* dan *structural integrity*.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan *Intentionally Structuring* dalam pembelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka terbukti efektif mengembangkan karakter moral peserta didik. Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada empat nilai utama: tanggung jawab (85%), kerjasama (82%), sportivitas (78%), dan integritas (71%). Lima fase pembelajaran (orientasi nilai, pemanasan berbasis karakter, aktivitas inti dengan skenario moral, pendinginan reflektif, dan evaluasi karakter) berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang *student-centered* dan *contextual*. Faktor kunci keberhasilan meliputi komitmen kepemimpinan sekolah, kompetensi pedagogis guru, antusiasme siswa, dan dukungan infrastruktur. Model ideal yang dikonstruksi mengintegrasikan enam komponen strategis: kurikulum spiral, *teknologi-enhanced learning*,

collaborative ecosystem, holistic assessment, peer mentoring, dan sustainability mechanisms. Pendekatan ini membuktikan transfer learning yang efektif dari konteks PJOK ke pembelajaran lainnya.

REFERENSI

- Bean, C., & Forneris, T. (2016). Examining the importance of *Intentionally Structuring* the youth sport context to facilitate positive youth development. *Journal of Applied Sport Psychology*, 28(4), 410–425.
- Bean, C., Kramers, S., & Harlow, M. (2022). Exploring life skills transfer processes in youth hockey and volleyball. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 20(1), 263–282. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2020.1819369>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Holt, N. L., Neely, K. C., Slater, L. G., Camiré, M., Côté, J., Fraser-Thomas, J., Macdonald, D., Strachan, L., & Tamminen, K. A. (2017). A grounded theory of positive youth development through sport based on results from a qualitative meta-study. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 10(1), 1–49. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1180704>
- Jahrir, A. S., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2024). *Values of Physical Education and Sports as Character Development and Strengthening*. 6(2), 220–229.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Focus group interviewing. *Handbook of Practical Program Evaluation*, 506–534.
- Laidoune, A., Zid, C., & Sahraoui, N. (2022). Innovate and overcome resistance to change to improve the resilience of systems and organizations. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 2986–3001.
- Lyle, J., & Cushion, C. (2010). *Sports Coaching Concepts*.
- Miles, E., & Crisp, R. J. (2014). A meta-analytic test of the imagined contact hypothesis. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17(1), 3–26.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jurnal Riset Teknologi*

Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA), 3(2), 422–438.

Nation, U. (2004). Sport for Development and Peace : Towards Achieving the Millennium Development Goals. Report from the United Nations Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace. *The Lancet*, 365(9464), 1029–1030. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(05\)74222-7](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(05)74222-7)

Watanabe, M. E. (2020). The United Nations Sustainable Development Goals. *BioScience*, 70(3), 205–212. <https://doi.org/10.1093/biosci/biz155>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.